

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan pustaka

##### 1. Hemodialisis

###### a. Pengertian Hemodialisis

Hemodialisis diambil dari kata heme yang berarti darah, serta dialisis yang berarti pemisahan. Hemodialisis merupakan suatu cara tindakan keperawatan yang dipakai dengan tujuan untuk mengeluarkan cairan atau hasil limbah yang berasal dari tubuh pada saat ginjal secara akut atau cepat dan tidak mampu melakukan proses tersebut. Proses ini menggunakan mesin yang disertai dengan membran filter semipermeabel atau ginjal buatan (Bitin, 2023).

Hemodialisis adalah suatu tindakan dimana darah dimurnikan dengan cara menyaring darah keluar dari tubuh dengan menggunakan mesin dialisis. Tujuan dari hemodialisis adalah untuk membersihkan kotoran seperti urea dari darah, menyeimbangkan elektrolit dalam darah, membuang kelebihan cairan dari tubuh (Bitin, 2023).

Menurut (Permenhub 2022) hemodialisis atau disingkat HD adalah terapi pengganti ginjal atau perawatan penunjang ginjal, di mana kelebihan air, zat terlarut dan racun dikeluarkan dari darah oleh ginjal buatan, yang disebut dengan dialisis (Bitin, 2023).

## b. Prinsip Dasar Hemodialisis

Menurut Tian dalam (Bitin, 2023) prinsip kerja hemodialisis meliputi tiga langkah yaitu :

### 1) Difusi

Difusi merupakan prosedur kunci untuk pencucian zat terlarut selama hemodialisis. Berdasarkan gradien konsentrasi, zat terlarut dipindahkan dari tingkat konsentrasi yang tinggi ke tingkat konsentrasi yang rendah secara bertahap. Fenomena ini didefinisikan sebagai difusi.

### 2) Ultrafiltrasi

Ultrafiltrasi adalah kunci untuk transportasi air. Berpindahnya larutan zat dan air melalui membrane semipermeable yang diakibatkan oleh penekanan hidrostatis secara berbeda didalam kompartemen darah dan kompartemen dialisat. Selama hemodialisis, gerakan air dari satu sisi ke sisi lain dialisat disebut ultrafiltrasi.

### 3) Osmosis

Berpindahnya air akibat perbedaan osmolaritas darah dan dialisat yaitu dari tempat yang bertekanan rendah beralih pada tekanan dengan lebih tinggi.

### c. Komplikasi

Menurut Mutiara Dewi & Masfuri dalam (Bitin, 2023) komplikasi paling banyak yang ditemukan pada pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalankan terapi hemodialisis yaitu :

#### 1) Hipotensi

Tekanan darah sistolik di bawah 90 mmHg memiliki hubungan paling kuat dengan kematian. Ini sering bermanifestasi sebagai pusing, mual, atau gejala halus.

#### 2) Kram Otot

Patogenesisnya tidak diketahui. Hipotensi atau penurunan tekanan darah, peningkatan ultrafiltrasi yang tinggi, hipovolemia, serta natrium dialisat rendah menyebabkan kram. Faktor ini menyebabkan vasokonstriksi juga penurunan perfusi otot, mengganggu relaksasi otot sekunder untuk berfungsi.

#### 3) Mual dan Muntah, Sakit Kepala, Gatal, Demam dan Menggigil.

Komplikasi yang tidak spesifik dapat berupa mual dan muntah (10%), nyeri pada kepala (70%), sakit dada, punggung dan gatal-gatal (1-4%). Ini mungkin terkait dengan hipotensi atau mungkin merupakan manifestasi awal dari sindrom ketidakseimbangan.

#### 4) Depresi

Depresi merupakan suatu keadaan psikis yang terjadi pada pasien hemodialisis. Tanda seseorang mengalami depresi yaitu selalu sedih, tidak berdaya, cepat putus asa, merasa

bersalah, susah tidur, penurunan nafsu makan dan hasrat seksual. Hal ini dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan risiko kematian pada pasien hemodialisis.

#### 5) Masalah Tidur

Pasien hemodialisis yang mengalami tekanan psikofisiologis selama sakit dapat menyebabkan gangguan tidur. Jika pasien mengalami kesulitan dalam beristirahat bisa meningkatkan tingkat kecemasan dan berdampak buruk terhadap aktivitas baik fisik maupun psikis sehingga kualitas hidup juga akan semakin memburuk.

#### 6) Kelelahan

Kelelahan merupakan komplikasi hemodialisis yang tidak dapat dihindari dan sebagian besar pasien hemodialisis mengalami kelelahan yang parah. Kelelahan pada pasien hemodialisis disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kekurangan gizi, perubahan fungsi tubuh, kadar hemoglobin serta ureum yang tidak normal, kesulitan tidur. Selain itu kelelahan yang dialami penderita yang menjalani terapi hemodialisis meningkat seiring bertambahnya umur dan riwayat dialisis.

#### 7) Nyeri

*Arteriovenous fistula (AVF)* adalah metode hemodialisis vaskular yang sudah lama ada dan merupakan suatu metode atau cara vaskular yang terbaik dan masih dipakai hingga sekarang.

Untuk fistula (*fistula radiocephalic*), *arteri radial* serta *vena cephalic* pada pergelangan tangan paling sering digunakan. Mempertahankan akses pada vaskular adalah kesulitan utama dalam hemodialisis kronis. Tindakan ini dalam pengobatan hemodialisis sangat menyakitkan bagi pasien karena prosedur diulang 2 hingga 3 kali dalam satu minggu, sehingga rasa sakit terjadi sekitar 320 kali setahun pada pasien hemodialisis.

#### 8) Kecemasan

Kecemasan pada pasien hemodialisis merupakan keadaan fisik, psikologis dan spiritual yang kompleks. Dengan adanya banyak perubahan diantaranya kehidupan perkawinan, keluarga dan masyarakat, bergantung pada mesin cuci darah, tim medis dan masalah ekonomi yang timbul dari pengobatan hemodialisis membuat pasien semakin cemas.

#### d. Tujuan Hemodialisis

Menurut (Butar, 2022) tujuan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik adalah sebagai berikut :

- 1) Membuang sisa metabolisme protein seperti : urea, kreatinin, dan asam urat
- 2) Mengembalikan kelebihan cairan mempengaruhi tekanan banding antara darah dan bagian cairan
- 3) Mempertahankan atau mengembalikan sistem *buffer* tubuh
- 4) Mempertahankan atau mengembalikan kadar elektrolit tubuh

- 5) Mempertahankan kelangsungan hidup penyakit gagal ginjal kronis.

e. Indikasi Hemodialisis

Menurut (Butar, 2022), Indikasi dari Hemodialisis adalah :

- 1) Pasien yang memerlukan hemodialisis adalah pasien gagal ginjal kronik dan gagal ginjal akut untuk sementara sampai fungsi ginjalnya pulih (laju *filtrasi* glomerulus <5ml).
  - 2) Pasien pasien tersebut dinyatakan memerlukan hemodialisis apabila terdapat indikasi:
    - a) Hiperkalemia
    - b) Asidosis
    - c) Kegagalan terapi konservatif
    - d) Kadar ureum/kreatinin tinggi dalam darah
    - e) Kelebihan volume cairan
    - f) Mual dan muntah berat
  - 3) Intoksikasi obat dan zat kimia
  - 4) Ketidakseimbangan dan elektrolit berat
  - 5) Sindrom hepatorenal dengan kriteria :
    - a) K+pH darah 7 atau 10 (asidosis)
    - b) Oliguria / anuria >5hr
    - c) GFR 200mg/dl
    - d) Ureum darah >200mg/dl
- f. Kontraindikasi Hemodialisis

Menurut (Butar, 2022) menyebutkan kontraindikasi pasien yang menjalani hemodialisis adalah sebagai :

- 1) Hipertensi berat (TD > 200/100 mmHg)
- 2) Hipotensi (TD < 100 mmHg)
- 3) Adanya perdarahan hebat
- 4) Demam tinggi

g. Proses Hemodialisis

Efektifitas hemodialisis dilakukan 2–3 kali dalam seminggu selama 4–5 jam atau paling sedikit 10–12 jam perminggunya, sebelum dilakukan hemodilisa maka perawat harus melakukan pengkajian pra dialisa, dilanjutkan dengan menghubungkan pasien dengan mesin hemodialisis dengan memasang *blood line* dan jarum ke akses vaskuler klien, yaitu akses untuk jalan keluar darah ke *dyaliser* dan akses masuk darah ke dalam tubuh. *Arterio Venous* (AV) fistula adalah akses vaskuler yang direkomendasikan karena kecendrungan lebih aman dan juga nyaman bagi pasien. Setelah *blood line* dan akses vaskuler terpasang, proses hemodialisis dimulai. Saat *dialysis* darah dialirkan keluar tubuh dan disaring didalam dialiser. Darah mulai mengalir dibantu pompa darah. Cairan normal salin diletakkan sebelum pompa darah untuk mengantisipasi adanya hipotensi intradialisis. Infus heparin diletakkan sebelum atau sesudah pompa tergantung peralatan yang digunakan. Darah mengalir dari tubuh melalui akses arterial menuju ke dialiser sehingga terjadi pertukaran darah dan sisa zat.

Darah harus dapat keluar masuk tubuh klien dengan kecepatan 200-400 ml/menit. Proses selanjutnya darah akan meninggalkan dialiser. Darah meninggalkan dialiser akan melewati *detector* udara. Darah yang sudah disaring kemudian dialirkan kembali kedalam tubuh melalui akses. Dialisis diakhiri dengan menghentikan darah dari klien, membuka selang normal salin dan membilas selang untuk mengembalikan darah pasien. Pada akhir *dialysis*, sisa akhir metabolisme dikeluarkan, keseimbangan elektrolit tercapai dan *buffer system* telah diperbaharui (Butar, 2022).

#### h. Dampak Hemodialisis

Hemodialisis merupakan salah satu pilihan terapi pada pasien gagal ginjal kronik. Sehingga hemodialisis membutuhkan waktu yang lama dan harus dijalani dengan rutin, dan dapat mengganggu aktivitas penderita serta dapat mengubah kondisi fisik penderita seperti kulit bersisik, berwarna hitam, dan menurunnya kualitas penderita. Juga dapat mengganggu psikologis penderita seperti gangguan konsentrasi, proses berfikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial lainnya (Henry et al., 2020).

#### i. Kelebihan dan Kelemahan Hemodialisis

Dalam (Lailatul M, 2021) hemodialisis memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain :

- 1) Kelebihan
  - a) Memerlukan bantuan tenaga medis yang profesional untuk melakukan terapi hemodialisis
  - b) Waktu yang dibutuhkan untuk hemodialisis selama empat sampai lima jam dalam periode dua sampai tiga kali setiap minggu
  - c) Hemodialisis dilakukan di rumah sakit
  - d) Menjaga asupan makanan dan minuman
- 2) Kekurangan : Sering terjadi hipotensi, Kram otot saat terapi berlangsung.

## **2. Konsep Diri**

### a) Pengertian

Menurut Desmita dalam (Nanda, 2023) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Menurut Fits dalam (Nanda, 2023) konsep diri adalah aspek penting dan harus dimiliki dalam diri seorang individu, karena konsep diri yang ada dalam diri seseorang dapat digunakan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) ketika seseorang

individu tersebut akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hurlock dalam (Nanda, 2023) konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang dicapai. Dari berbagai penjelasan konsep diri menurut pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan meliputi keyakinan, kesan terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin dicapai yang hal ini bertujuan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) ketika seseorang individu tersebut akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Nanda, 2023).

#### b) Komponen Konsep Diri

Dalam (Savitri & Supradewi, 2020) terdapat lima komponen yang terdapat pada konsep diri, yaitu :

##### 1) Gambaran diri (*body image*)

Gambaran diri merupakan kumpulan dari sikap individu kepada dirinya.

##### 2) Ideal diri (*self ideal*)

Persepsi seseorang tentang peilakunya, disesuaikan dengan keinginn individu yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, serta keinginan yang dimiliki.

### 3) Harga diri (*self esteem*)

Harga diri merupakan penilaian positif maupun negatif yang dilakukan seseorang terhadap dirinya. Penilaian ini memperlihatkan penolakan, sikap penerimaan, serta menunjukkan bagaimana seseorang percaya bahwa dirinya penting, berharga, mampu, serta berhasil.

### 4) Peran diri (*safe role*)

Pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat.

### 5) Identitas diri (*self identity*)

Kesadaran diri pribadi bersumber dari penilaian serta pengamatan, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi kesatuan yang utuh.

## c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam (Retnanto, 2017) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut :

### 1) Orang lain

Seseorang mengenal dirinya dengan orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni orang-orang yang sangat penting bagi

seseorang. Ketika kecil *significant others* adalah orang tua dan saudaranya. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Seorang individu akan menilai dirinya positif ketika yang bersangkutan mendapatkan senyuman, penghargaan, pelukan ataupun pujian. Sebaliknya seorang akan menilai dirinya negatif jika memperoleh kecaman, cemoohan maupun makian. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang.

## 2) Kelompok Acuan (*Reference Group*)

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Contoh dari kelompok acuan yaitu group atau komunitas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri seseorang.

Slameto berpendapat bahwa konsep diri sebagai suatu produk sosial dibentuk melalui proses internalisasi dan pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap

lingkungan fisiknya, afleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang berpengaruh terhadap dirinya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Singgih D Gunarsa bahwa konsep diri terdiri atas tahapan-tahapan yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer terbentuk berdasarkan kenyataan pengalaman individu dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Konsep diri sekunder terbentuk setelah anak tumbuh maupun berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga terbentuk konsep diri baru yang lebih berkembang dari apa yang diperoleh dari lingkungan terdahulu.

Jadi jelas kiranya konsep diri terbentuk dari hasil kerja sama antara pembentukan konsep diri pada tahap primer dengan tahap sekunder, namun terbentuknya konsep diri sekunder ditentukan oleh konsep diri primernya. Dengan demikian dapat disimpulkan.

#### d. Aspek-Aspek Konsep Diri

Dalam (Manalu, 2023) konsep diri terdiri dari 3 aspek yaitu:

##### 1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku,

pekerjaan, agama, dan lain-lain. Misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, warga negara Indonesia, Jawa, mahasiswa, Islam, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

## 2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan, pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika ia berdiri di atas podium berorasi dengan penuh semangat. Dihadapannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucapkannya sambil sesekali meneriakkan semacam yel-yel.

### 3) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan siapakah saya, pengharapan bagi individu, hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

#### e. Ciri-Ciri Konsep Diri

Dalam (Manalu, 2023) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu :

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Mudah marah
- 3) Responsif terhadap pujian
- 4) Mengeluh, mencelah atau merendahkan orang lain
- 5) Merasa tidak diperhatikan
- 6) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dan merasa tidak berdaya

Sebaliknya menurut (Manalu, 2023) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan ciri-ciri yaitu :

- 1) Dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya
- 2) Ia tidak merasa terancam atau cemas menerima informasi baru tentang dirinya

- 3) Ia yakin dengan nilai dan prinsip yang ada pada dirinya
- 4) Mampu bertindak berdasarkan penilaian tanpa merasa peka terhadap kritikan
- 5) Ia merasa setara dengan orang lain

Bedasarkan ciri-ciri konsep diri, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang negatif memiliki peka terhadap kritik, mudah marah, bersikap pesimis begitu pula dengan yang memiliki konsep diri positif ialah yang dapat menerima dirinya, yakin dengan nilai dan prinsip. Mampu bertindak dan merasa setara dengan orang lain.

f. Dimensi Konsep Diri

Menurut fits (Manalu, 2023) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal (*internal frame ofrefrence*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut :

a) Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun

identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

b) Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini intinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

2) Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang

dikemukakan oleh Fitts dibedakan antara 5 bentuk yaitu sebagai berikut :

a) Diri Fisik (*Physical Self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

b) Diri Etik–Moral (*Moral Ethical Self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

c) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

e) Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

g. Alat ukur konsep diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri, yaitu dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk di Indonesia pada tahun 1979, dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam usia 12 tahun ke atas.

h. Konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik

*Self concept* (konsep diri) sebagai salah satu mode penilaian adaptasi tersebut merupakan keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri dan bagaimana seseorang dengan gangguan dan keterbatasan fisik dapat mengenal pola-pola interaksi sosial dalam berhubungan dengan orang lain. *Self concept* ini dikelompokkan kedalam *physical self* dan *personal self*. Pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodilisa dan *peritoneal dialysis* masalah konsep diri pada aspek. *Self concept* mengalami masalah pada gangguan *body image* (citra tubuh) dan *body sensation* (Wiartha, 2021).

### 3. Dukungan Keluarga

#### a. Pengertian

Dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga memandang orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Nahampun, 2021).

#### b. Sumber-Sumber Dukungan Keluarga

Dalam (Nahampun, 2021) membagi sumber dukungan keluarga menjadi dua, yaitu dukungan keluarga eksternal dan internal :

##### 1) Dukungan Keluarga Internal

Dukungan keluarga internal antara lain adalah dukungan dari suami atau istri, dari saudara kandung, atau dukungan dari anak.

##### 2) Dukungan Keluarga Eksternal

Dukungan keluarga eksternal antara lain sahabat, pekerjaan, tetangga, sekolah, keluarga besar, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah, dan praktisi kesehatan.

#### c. Komponen Dukungan Keluarga

Dalam (Nahampun, 2021) Komponen-komponen dukungan keluarga terdiri dari :

##### 1) Dukungan Instrumental

Dalam dukungan ini keluarga memberikan dukungan pada anggota keluarganya yang sedang ada masalah kesehatannya, keluarga dengan membantu yang berhubungan dengan biaya pengobatan atau terapi (finansial) dan material untuk memecahkan masalah, seperti dengan memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi untuk menjalani terapi, menjaga dan merawat saat sakit yang dapat membantu memecahkan masalah.

## 2) Dukungan Informasional

Bentuk dalam dukungan ini informasional adalah pemberian informasi terkait dengan hal yang dibutuhkan. Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia mengikuti sistem komunikasi dan informasi yang ada sistem dukungan ini mencakup pemberian nasihat, saran serta umpan balik mengenai keadaan individu. Jenis informasi yang dapat diberikan seperti menolong individu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

## 3) Dukungan Penilaian

Keluarga sebagian besar memberikan penghargaan kepada anggota keluarganya dengan cara merawatnya dengan baik, memberikan kasih sayang, memberikan pengawasan terhadap ketaatan dalam pengobatan.

#### 4) Dukungan Emosional

Secara emosional dukungan dari keluarga menunjukkan hal yang baik dan positif. Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. keluarga ada yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anggota keluarganya agar sembuh.

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam (Nahampun, 2021) adalah sebagai berikut :

##### 1) Tahap Perkembangan

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

##### 2) Pendidikan atau Tingkat Pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk

menjaga kesehatan dirinya sehingga lebih kooperatif dalam memberikan dukungan. dukungan yang diberikan pada lansia tergantung dari tingkat pengetahuan keluarga. Keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan memberikan dukungan informasional kepada pasien mengenai penyakit yang diderita pasien beserta pengobatan atau terapi yang harus dijalani.

### 3) Faktor Emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

### 4) Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan

keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

#### 5) Praktik di Keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya : pasien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan hal yang sama. Misal : anak yang selalu diajak orangtuanya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.

#### 6) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup : stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan

segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya. Serta sebaliknya semakin rendah tingkat ekonomi seseorang maka ia akan kurang tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan.

#### 7) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi. Keyakinan keluarga dan masyarakat selama ini akan berpengaruh pada rendahnya dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia.

#### d. Jenis Dukungan Keluarga

Jenis dukungan dalam (Fadhilah, 2023) memiliki berbagai bentuk bantuan, antara lain :

##### 1) Dukungan Informasional

Dukungan informasional yaitu pendampingan informasi, artinya kedudukan keluarga sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang penyampaian rekomendasi, saran, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap suatu masalah. Bantuan ini meliputi bimbingan, gagasan, saran, arahan, dan pemberian informasi.

##### 2) Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan penilaian yaitu sebuah dukungan asesmen dimana keluarga berfungsi sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga, termasuk menawarkan dukungan, pujian, dan perhatian.

### 3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkret, diantaranya dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum, dan istirahat.

### 4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional yaitu khususnya keluarga sebagai lingkungan yang aman dan tenang untuk rileks dan menyembuhkan, serta membantu mengelola emosi. Dukungan yang ditunjukkan dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan merupakan contoh dukungan emosional.

## f. Manfaat Dukungan Keluarga

Sepanjang siklus hidup, anggota keluarga memberikan bantuan terus menerus kepada anggota keluarga lainnya. Individu yang memiliki dukungan keluarga yang kuat akan merasa dicintai, diperhatikan, dan sebagai motivator, terutama bagi seseorang yang memiliki penyakit kronis, karena dapat bermanfaat bagi kesehatan dan terapi yang akan diterima individu tersebut.

Dalam psikologi, dukungan keluarga mengacu pada dukungan informal dan bantuan dari anggota keluarga. Namun, dukungan sosial keluarga memungkinkan keluarga berfungsi dengan keragaman kecerdasan dan kognisi di semua fase siklus kehidupan. Hasilnya, kesehatan dan adaptasi keluarga meningkat. Karena tingkat bantuan biasanya berkurang selama pengasuhan, dukungan keluarga mampu mempertahankan posisi keluarga sebagai pengasuh kerabat yang sakit atau menerima pengobatan. Akibatnya, keluarga dapat membantu meringankan penderitaan dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan semua anggota keluarga (Fadhilah, 2023).

g. Bentuk dan Fungsi Dukungan Keluarga

Friedman dalam (Fadhilah, 2023) membagi bentuk dan fungsi dukungan keluarga menjadi 4 dimensi yaitu :

1) Dukungan Instrumental

Bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan dan lain-lain.

2) Dukungan Informasional

Yaitu bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang sama atau hampir sama.

### 3) Dukungan Penilaian

Yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita. Penilaian ini bisa positif dan negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang.

### 4) Dukungan Emosional

Setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar semua keluhannya, bersimpati, dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### h. Alat ukur dukungan keluarga

Pengukuran dukungan keluarga dilakukan dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya (Hasdianah, 2015).

Instrumen yang digunakan dikembangkan oleh peneliti dari teori Friedman 1998 dalam (Astari 2010) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan sosial. Penilaian dilakukan terhadap jawaban responden, item pernyataan dukungan keluarga terdiri dari 16 buah dengan penilaian yaitu selalu bernilai 4, sering bernilai 3, jarang bernilai 2, tidak pernah.

#### i. Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri

Pasien dengan gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisis yang akan mengakibatkan pasien mengalami gangguan citra tubuh (konsep diri) karena adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien. Dalam hal ini pasien mendapat dukungan sosial dari keluarga sehingga responden mampu mengatasi tekanan yang dialami, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupan dengan optimis.

perlu banyak pihak untuk meningkatkan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, dengan meningkatkan wawasan dan peran aktif dalam memberikan dukungan keluarga. Individu dengan gagal ginjal kronik dan hemodialisis jangka panjang akan memberikan banyak masalah dan perubahan dalam hidup mereka. Hal itu akan mempengaruhi konsep diri, selain itu dukungan keluarga juga membantu individu dalam mencapai konsep diri adaptif (tinggi).

Dukungan keluarga erat kaitannya dengan konsep diri seseorang, hal ini dikarenakan konsep diri merupakan keadaan dirinya terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun dengan kondisi tubuh yang melemah (Aziz, 2022).

#### **4. Spiritualitas**

##### **a. Pengertian**

Spiritual merupakan hal yang dipercaya oleh seseorang dalam berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), sehingga menimbulkan rasa cinta pada adanya Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang diperbuat, Spiritualitas merupakan kesadaran akan keberadaan transenden yang diyakini sebagai Tuhan dan dianggap memegang kuasa yang penuh terhadap dirinya. Tuhan dianggap sebagai sumber keseimbangan diri dan rasa aman, sehingga individu menjadi

kesatuan yang utuh dengan Tuhan disegala aspek kehidupan. Spiritual berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan psikolog individu, serta berkembang dengan proses pembelajaran, keyakinan, kekaguman pada pengalaman hidup (Rahmadani, 2023).

b. Karakteristik Spiritualitas

Karakteristik spiritual dibentuk oleh agama, keyakinan, pengetahuan, cinta yang tulus, rasa memiliki, pada kehidupan dan pemberian kekuatan sehingga tercermin hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan tuhan (Rahmadani, 2023).

Dalam (Rahmadani, 2023) karakteristik spiritualitas dibagi menjadi empat, antara lain :

1) Hubungan dengan Diri Sendiri

Merupakan kekuatan seseorang meliputi pengetahuan dan sikap tentang diri terkait kepercayaan pada diri sendiri, pada kehidupan masa depan, ketenangan pikiran serta keselarasan dengan diri sendiri. Spiritualitas membantu menyadari makna hidup, diantaranya memandang pengalaman sebagai sesuatu yang positif, kepuasan hidup, optimis terhadap masa depan dan tujuan hidup yang semakin jelas.

2) Hubungan dengan Orang Lain

Merupakan keharmonisan dalam berbagi waktu, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit serta meyakini

kehidupan dan kematian. Bersikap memaafkan saat orang lain melakukan kesalahan, mengembangkan kasih sayang, peduli dengan orang lain, dan dukungan sosial.

### 3) Hubungan dengan Alam

Keindahan alam akan membuat individu tersentuh hatinya melihat keindahan ciptaan Tuhan sehingga keimanan dan rasa syukur akan bertambah.

### 4) Hubungan dengan Tuhan

Kebahagiaan yang sempurna yaitu saat individu ikhlas dalam beragama seperti melaksanakan ibadah wajib dengan perasaan senang dan gembira.

## c. Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Dalam (Rahmadani, 2023) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas, antara lain :

### 1) Tahap Perkembangan

Setiap tahap perkembangan individu memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan keyakinan terhadap transeden yang dianggap Tuhan.

### 2) Keluarga

Keluarga sebagai penentu perkembangan spiritualitas individu, sebab keluarga sebagai contoh dan pengalaman pertama anak dalam menyimpulkan tentang kehidupan.

### 3) Latar Belakang Budaya

Individu mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang berbeda karena perbedaan suku dan ras yang dimiliki sehingga kebutuhan spiritual masing-masing individu juga akan berbeda. Latar belakang etnik, sosial dan budaya mempengaruhi sikap, nilai dan keyakinan individu.

### 4) Pengalaman Hidup

Peristiwa dalam kehidupan dianggap sebagai takdir yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga pengalaman yang bersifat positif dan negatif sangat mempengaruhi spiritualitas manusia.

### 5) Krisis dan Perubahan

Krisis yaitu ketika individu menghadapi penderitaan, penyakit, proses penuaan, kehilangan atau kematian. Krisis dan perubahan dalam hidup merupakan pengalaman yang bersifat fisik dan emosional sehingga dapat menguatkan spiritualitas individu.

## d. Ciri-Ciri Dari Spiritualitas

Menurut Young dalam (Fadhilah, 2023) ciri-ciri spiritualitas yaitu:

### 1) Hubungan dengan Diri Sendiri

Kekuatan/kemandirian meliputi : Pengetahuan pada diri (siapa Anda, apa yang Anda dilakukan). Sikap (mempercayai diri sendiri, pada kehidupan ataupun masa

depan, damai, selaras dengan diri kita/harmoni), percaya kepada kehidupan/masa depan

2) Hubungan yang harmonis dengan alam meliputi :  
Mempelajari mengenai tanaman, pohon, satwa liar. Komunikasi dengan alam (menanam, berjalan), serta melindungi alam.

3) Hubungan dengan Orang Lain

Hamoni/dukungan meliputi : Membagi waktu, sumber daya satu sama lain dan pengetahuan. Menjaga anak, orangtua dan pasien. Percaya bahwa hidup dan mati (berziarah).

Serta yang tidak selaras/harmoni meliputi : Adanya permasalahan dengan orang. Resolusi menyebabkan tidak harmonis. Hubungan kepada Tuhan. Sholat/berdoa.

Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa seseorang memenuhi kebutuhan spiritualnya jika :

- a) Membentuk makna pribadi positif untuk tujuan hidupnya di dunia
- b) Kembangkan makna penderita serta percaya pada kebijaksanaan peristiwa ataupun penderitaan.
- c) Membangun hubungan yang baik dan dinamis di mulai dengan iman, kepercayaan serta kasih
- d) Kembangkan integritas pribadi
- e) Hidupnya menjadi semakin terarah

f) Membangun hubungan dengan orang baik

e. Manfaat Spiritualitas

Manfaat dari spiritualitas dalam (Rahmadani, 2023) yaitu :

- 1) Spiritualitas sangat berpengaruh bagi kesehatan mental
- 2) Spiritualitas dapat menurunkan tingkat penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol
- 3) Membantu dalam mengoptimalkan fungsi sosial individu.

f. Cara Mengukur Tingkat Spiritualitas

Instrumen untuk mengukur spiritualitas ada beberapa, salah satunya adalah *Spiritual Well-being Scale (SWBS)* yang dikembangkan pertama kali oleh Ellison (1983). *Spiritual Wellbeing Scale* berisi dua sub yaitu mempresentasikan dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Imam, Kris Jusoh dan Mamad memodifikasi *SWBS* menjadi *Spiritual Well-being Scale Malay version* yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), cukup setuju (CS), setuju (S), tidak setuju (TS), cukup tidak setuju (CTS), sangat tidak setuju (STS). Penetapan kriteria tingkat spiritualitas yaitu spiritualitas tinggi jika skor  $\geq 70$  dan spiritualitas rendah jika skor  $< 70$ . Rizky dalam (Rahmadani, 2023).

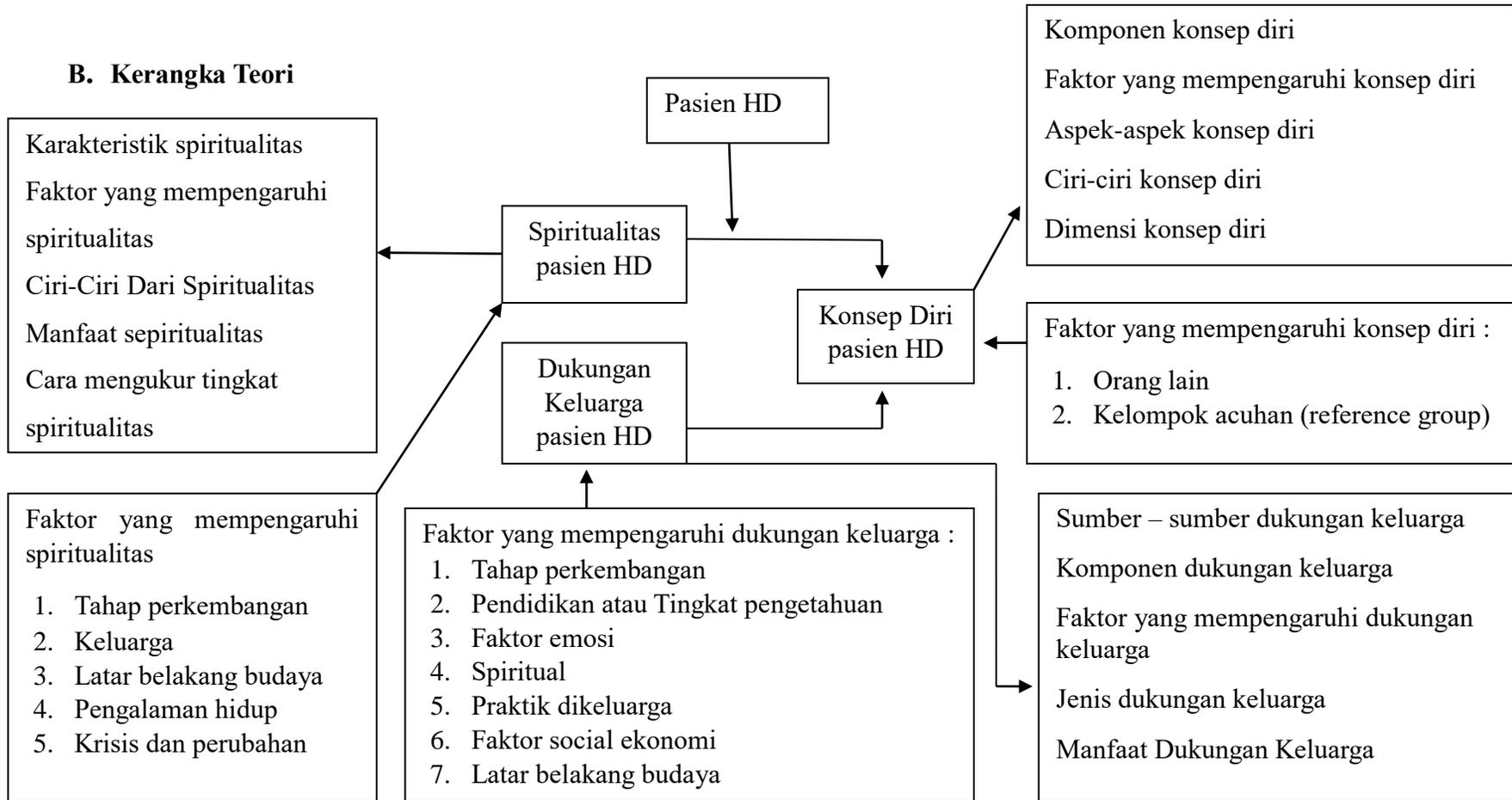
g. Hubungan spiritualitas dengan konsep diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asty, Hamid dan Putri dalam (Maulana, 2018) menggambarkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami

empat perubahan yaitu perubahan psikologis yang berupa rasa takut terhadap terapi, cemas terkait ketidakpastian sakit, cemas terkait peran dan tanggung jawab serta penolakan dan marah, perubahan fisik seperti penurunan berat badan dan edema, perubahan fungsi tubuh seperti mual, insomnia, lemas, cepat merasa lelah dan sesak nafas, perubahan aktifitas seperti tidak lagi bekerja dan tidak melakukan aktifitas apapun, tidak lagi mengikuti kegiatan di lingkungan dan jarang keluar rumah.

Berbagai macam perubahan yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik akan mempengaruhi konsep dirinya, konsep diri diartikan sebagai pemahaman atau perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya.

**B. Kerangka Teori**



*Bagan 2. 1 Kerangka Teori*

Sumber : (Retnanto, 2017) (Nahampun, 2021) (Rahmadani, 2023)